

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesejahteraan merupakan sebuah kata yang ingin diucapkan oleh setiap orang dan juga ingin dirasakan oleh setiap orang bagaimana rasanya saat hidup sudah sejahtera. Namun untuk mencapai kata tersebut tidaklah mudah, perlu berbagai hal yang harus dicapai. Kesejahteraan bila diartikan oleh Bahasa kita yakni keadaan dimana terpenuhinya segala kebutuhan atau tercukupinya segala kebutuhan. Bila kata pepatah orang tua jaman dahulu sejahtera yaitu harus cukup sandang, pangan, dan perumahan.

Memang tidaklah mudah untuk mewujudkan hal tersebut, namun bukanlah hal yang tidak bisa dilakukn oleh sebagian manusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar – Ra’ad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

Ada baginya pengikuti-pengikut yang bergiliran, di hadapannya dan di belakangnya; mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apayang ada pada diri mereka dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Shihab, 2002, p. 565)

Karena Allah mengetahui yang gaib dan nampak, bahkan mengetahui segala sesuatu sebelum, pada saat dan sesudah wujudnya, maka sama saja bagi Allah barang siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan- nya, agar tidak ada yang mengetahui kecuali dirinya sendiri dan siapa yang berterus-terang dengannya, yakni dengan ucapan itu sehingga diketahui yang lain dan demikian juga sama saja bagi-Nya siapa yang bersembunyi secara bersungguh-sungguh di malam hari yang gelap gulita dan yang berjalan menampakkan diri terang terangan di siang hari bolong. Tidak berbeda sedikit pun pengetahuan-Nya menyangkut yang jelas dan

yang tersembunyi, walau terdapat perbedaan dalam nyata dan tersembunyinya sesuatu.

Siapa pun, baik yang bersembunyi di malam hari atau berjalan terangterangan di siang hari, masing-masing ada baginya pengikut-pengikut, yakni malaikat-malaikat atau makhluk yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di hadapannya dan juga di belakangnya, mereka, yakni para malaikat itu menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apayang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar sunnatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan pastilah sunnatullah menyimpannya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia.

Kata *al-mu'qqibat* adalah bentuk jamak dari kata *al-mu'qqibah*. Kata tersebut terambil dari kata *'aqib* yaitu *tumit*, dari sini kata tersebut dipahami dalam arti mengikuti seakan-akan yang mengikuti itu meletakkan tumitnya di tempat tumit yang diikutinya. Patron kata yang digunakan di sini mengandung makna penekanan. Yang dimaksud adalah malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah mengikuti setiap orang secara sungguh-sungguh.

Kata *yahfazhunahu/memeliharanya* dapat dipahami dalam arti mengawasi^ manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika dia tidak bersembunyi maupun saat persembunyiannya. Dapat juga dalam arti *memeliharanya* dari gangguan apapun yang dapat menghalangi tujuan penciptaannya.

Ketika menafsirkan surah ath-Thariq pada firman-Nya: “*Setiap jiwa pasti ada pemeliharanya*” (QS. ath-Thariq [86]: 4), penulis — pada buku Tafsir al-Qur’an al-Karim — mengemukakan bahwa “Manusia bergerak dengan bebas di

siang hari, matahari dan kehangatannya sangat membantu manusia dalam segala aktivitasnya. Tetapi bila malam tiba dan kegelapan menyelimuti lingkungan, apakah Allah membiarkan manusia tanpa pemeliharaan dan perlindungan? Tidak! Salah satu bentuk pemeliharaanNya adalah melalui bintang-bintang yang darinya manusia dapat mengetahui arah. Pemeliharaan Allah terhadap setiap jiwa, bukan hanya terbatas pada tersedianya sarana dan prasarana kehidupan, seperti udara, air, matahari dan sebagainya, tetapi lebih dari itu. Dalam kehidupan kita ada yang dikenal dengan istilah 'inayatullah, di samping sunnatullah. Jika ada kecelakaan fatal dan seluruh penumpang tewas, yang demikian adalah sunnatullah, yakni sesuai dengan hukum-hukum alam yang biasa kita lihat, tetapi bila kecelakaan sedemikian hebat, yang biasanya menjadikan semua penumpang tewas, tetapi ketika itu ada yang selamat, maka ini adalah 'inayatullah, yang merupakan salah satu bentuk pemeliharaan-Nya. Nah, ada malaikat malaikat yang ditugaskan Allah untuk menangani pemeliharaan itu.”

Kata *bi amr* Allah dipahami oleh banyak ulama dalam arti atas perintah Allah. *Thabathaba'i* memahaminya dalam arti lebih luas. Ulama ini terlebih dahulu menggaris bawahi bahwa manusia bukan sekadar jasmani, tetapi dia adalah makhluk ruhani dan jasmani dan yang terpenting dalam segala persoalannya adalah sisi dalamnya yang memuat perasaan dan kehendaknya. Inilah yang terarah kepadanya perintah dan larangan, dan atas dasarnya sanksi dan ganjaran dijatuhkan, demikian juga kenyamanan dan kepedihan serta kebahagiaan dan kesengsaraan. Dari sanalah lahir amal baik atau buruk dan kepadanya ditunjukkan sifat iman dan kufur, walaupun harus diakui bahwa badan adalah alat yang digunakannya untuk meraih tujuan dan maksud-maksudnya.

Atas dasar itu, *Thabathaba'i* memahami kata (*min bayniyadihi wa min khalfihi*) di hadapannya dan juga di belakangnya pada ayat ini dalam arti seluruh totalitas manusia, yakni seluruh arah yang mengelilingi jasmaninya sepanjang hayatnya, dan tercakup juga semua fase kehidupan kejiwaan yang dialaminya, demikian juga kebahagiaan dan kesengsaraannya, amal-amalnya yang baik dan yang buruk, serta apa yang disiapkan baginya dari sanksi atau ganjaran. Semua itu,

baik yang terjadi di masa lalu maupun masa datang. Selanjutnya *Thabathaba'i* mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk lemah. Allah swt. menyifatinya dengan makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk menampik mudharat, tidak juga mendatangkan manfaat, tidak kematian, tidak juga kehidupan atau kebangkitan. Dia tidak memiliki kemampuan memelihara apa yang berkaitan dengan dirinya atau dampak-dampaknya baik yang hadir bersama dia sekarang maupun yang telah lalu. Semua itu hanya dapat dipelihara oleh Allah swt. karena Allah adalah Hafid/Maha Pemelihara (QS. Asy Syura [42]: 6) dan juga ada petugas-petugas yang ditugaskan-Nya sebagaimana firman-Nya: dan sesungguhnya atas kamu ada pengawas-pengawas/ pemelihara-pemelihara (QS. al-Infithar [82]: 10). Seandainya tidak ada apa yang dinamai Allah "*mu'aqibat*" maka pastilah manusia segera mengalami kebinasaan pada dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan yang di hadapannya atau yang sedang terjadi, maupun di belakangnya. Tetapi karena amr Allah perintah Allah, yakni karena adanya pemeliharaan atas dasar perintah-Nya untuk memelihara manusia, maka dia tidak punah. Pemeliharaan itu juga adalah pemeliharaan dari amr Allah, yakni dari terjadinya kehancuran dan kebinasaan. Karena keduanya, yakni kebinasaan dan kehancuran juga merupakan perintah dan urusan Allah, sebagaimana halnya kelangsungan hidup, kesehatan dan lain-lain. Alhasil, tidak terjadi kelangsungan satu jasad kecuali atas amr Allah, yakni perintah dan kehendak Allah, sebaliknya pun demikian, tidak terjadi kepunahan dan kebinasaan kecuali atas amr/perintah dan kehendak-Nya semata. Tidak langgeng kondisi kejiwaan/keruhanian seseorang, amal, atau dampak amalnya kecuali karena amr Allah, tidak juga batal dan punah sesuatu kecuali atas amr Allah. Dengan demikian, para malaikat pemelihara itu melaksanakan tugasnya atas amr Allah sekaligus mereka memelihara manusia dari kepunahan dan kebinasaan yang juga merupakan bagian dari amr Allah. Dari sini *Thabathaba'i* melihat kaitan yang sangat erat antara penggalan ayat di atas "*mereka menjaganya atas perintah Allah*" dengan penggalan berikutnya yang menyatakan "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*" Dalam arti Allah menjadikan para *mu'aqibat* itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu

memelihara manusia, sebagaimana dijelaskan di atas karena Allah telah menetapkan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apayang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah ni'mat (nikmat) menjadi niqmat (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan pasti yang kait mengait. Demikian lebih kurang *Thabathaba'i*. (Shihab, 2002, pp. 565 - 568)

Dalam mencapai kesejahteraanpun bukan sekedar terpenuhinya kebutuhan pokoknya saja seperti sandang, pangan, dan perumahan/pemukimannya saja, akan tetapi menurut Goulet (Todaro,1981) dalam (Theresia, Andini, Nugraha, & Mardikanto, 2014, p. 2) mengemukakan agar terpenuhinya keadaan suatu komunitas atau negara bisa dikatakan sejahtera yakni tercapainya *swasembada*, untuk mencukupi kebutuhan hidup dasar dalam masyarakat seperti, sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan lain sebagainya, peningkatan harga diri, agar meningkatkan rasa percaya diri untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain, kemudian diperolehnya suasana kebebasan, artinya memiliki kesempatan untuk mengembangkan kebutuhan hidupnya. Setidaknya ke tiga hal tersebutlah yang harus dimiliki oleh sebuah komunitas ataupun sebuah bangsa bila ingin mencapai kesejahteraan.

Salah-satucara agar memperoleh kesejahteraan tersebut yakni dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Mas'oed, 1990) dalam (Theresia, Andini, Nugraha, & Mardikanto, 2014, p. 115) . Menurut Rappaport, (Weissberg, 1999) dalam (Theresia, Andini, Nugraha, & Mardikanto, 2014, p. 116) mengartikan: *Empowerment is viewed as a process: the mechanism by which people, organization or communities gain mastery over their lives.*

Dalam sebuah bangsa atau negara untuk merubah masyarakatnya kearah yang lebih baik atau kearah yang sejahtera, yakni melalui pemberdayaan masyarakat

dengan ruang lingkup yang lebih kecil terlebih dahulu seperti keluarga, komunitas, ataupun desa, dengan begitu perubahan yang dilakukan bisa tepat sasaran dan lebih efektif. Salah satu sasaran pemberdayaan dengan ruang lingkup yang lebih kecil dalam sebuah negara ataupun bangsa namun sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakatnya yakni sebuah komunitas yang berdiri oleh masyarakat itu sendiri, dan salah-satunnya yakni *Majelis ta'lim*.

Majelis ta'lim merupakan suatu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh Jemaah yang relative banyak, yang bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dan sesamanya, lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. (Nuraeni, 2020, p. 15). Kemudian, *majelis ta'lim* juga merupakan sebuah komunitas yang mempunyai kesamaan yakni saling beragama Islam, mempunyai kesamaan serta kegiatan. Menurut Efendi (1993), Masyarakat Islam adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni Islam. Dalam kajian sosiologi, masyarakat Islam dibedakan dari segi identitas keagamaan masyarakat serta tradisi Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Safei, Ono, & Nurhayati, 2020, p. 5) Masyarakat atau *society* adalah "*a relatively independent or self sufficient population characterized by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, and sexual recruitment* (Shill, 1972: 578), sebuah populasi yang relatif independent atau mandiri yang dicirikan dengan organisasi internal/kepengurusan organisasi, batas teritorial/wilayah, kultur dan budaya, dan rekrutmen seksual/ketertarikan seksual. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan di dalam masyarakat terkandung makna komunitas, sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan sampai pada kesimpulan bahwa silaturahmi atau interaksi dalam terminologi sosiologi adalah inti dari masyarakat. *Society is a group of people who are united by social relationships* (Stark, 1985:26).

Majelis ta'lim dalam pandangan Ali Syari'ati disebut sebagai *Ummah*, lebih tepatnya sebagai *Mujtama'* atau *Jam'iah*, yakni perkumpulan orang/masyarakat di

satu tempat. Di Indonesia *Majelis ta'lim* mungkin lebih kepada menamai sebuah komunitas yang biasa kita sebut sebagai ibu-ibu Jam'iah yang selalu berkumpul dan melakukan kegiatan – kegiatan yang bersifat keIslamian untuk tujuan dakwah.

Sama halnya dengan *majelis ta'lim* pemberdayaan komunitas juga terdapat didalamnya, karena dalam *majelis ta'lim* juga sangat tergantung kepada seberapa aktif peran partisipasi para jama'ah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan didalamnya. Sama halnya dengan pemberdayaan masyarakat pemberdayaan komunitas juga mempunyai tujuan yang sama yakni untuk meningkatkan kesejahteraan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam ruang lingkup komunitas. Artinya pemberdayaan *majelis ta'lim* juga bisa dikatakan sebagai pemberdayaan komunitas juga atau bisa dibilang merupakan salah satu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat, dalam pemberdayaan *majelis ta'lim* juga bukan sekedar mengembangkan keilmuan keIslamian saja, akan tetapi terdapat pengembangan seperti kewirausahaan, koperasi simpan pinjam, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan lain sebagainya guna menopang kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan para jamaahnya, dan modal utamanya yakni kesamaan keIslamian atau *Ukhuwah Islamiyah* antar anggota atau para jamaah *majelis ta'lim*nya.

Dalam pemberdayaan *majelis ta'lim* ini peran yang penting yaitu si penggerak komunitas/*majelis ta'lim* atau penggagas komunitas/*majelis ta'lim* tersebut, karena dialah yang menjadi otak atau penggerak jalannya sebuah *majelis ta'lim* bisa juga mungkin peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) atau peran Pemdes sebagai pendukung dari segala kegiatan yang diselenggarakan oleh sebuah *majelis ta'lim* namun tidak jarang terkadang *majelis ta'lim* sendiri dapat bergerak atas keinginan sendirinya artinya komunitas atau *majelis ta'lim* tersebut mampu dapat berdiri sendiri atau alias sudah berdaya dan bahkan dapat memberdayakan masyarakat sekitarnya, dan salah satunya para *majelis ta'lim* yang terdapat di Desa Bodas, Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu ini.

Masyarakat Desa Bodas merupakan masyarakat yang hidup dan tinggal di Desa yang bernama Bodas, jumlah penduduknya hanya sekitar 1700 penduduk, dan hanya memiliki 2 RW, 6 RT, 3 Blok (Blok Bojong, Blok Bodas, dan Blok Gewer),

namun adat, budaya, serta keagamaannya sangat kental sehingga mayoritas masyarakat Desa Bodas merupakan penganut agama Islam semua. Karena sangat kental akan unsur keIslamannya maka terdapat beberapa komunitas *Majelis ta'lim* yaitu *Majelis ta'lim Al – Hidayah*, *Al – Hikmah*, dan *Al – Ma'unah*, dan itu merupakan salah satu pusat dakwah yang berada di Desa Bodas. Menariknya dalam komunitas - komunitas ini bukan saja hanya berfokus kepada dakwah atau mengajak kepada kebaikan, melainkan sampai kepada pemberdayaan para jamaahnya hingga bisa dikatakan hampir bisa mandiri secara ekonomi, dan itu sangat menarik untuk peneliti perhatikan dan teliti.

Majelis ta'lim di Desa Bodas pertama kali didirikan pada tahun 1995 yang di gagas oleh Mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan didukung oleh pemerintah desa dengan nama majelis *Al – Hikmah* Blok Bodas, dengan anggota sekitar 20 anggota dan terus bertambah hingga sekarang sampai 90 orang lebih, dengan program rutin tahunan santunan kepada anak yatim/piatu dan kepada jompo. Kemudian berdiri lagilah *majelis ta'lim* di masing masing Blok Desa, Blok Gewer mendirikan *Majelis ta'lim Al – Ma'unah* pada tahun 2011 dengan penggagas Ust. Warsita dengan total anggota 50 orang lebih dengan program rutin tahunan santunan kepada anak yatim/piatu dan kepada jompo, Blok Bojong mendirikan *Majelis ta'lim Al – Hidayah* pada tahun 2017, dengan para penggagasnya yakni Bpk. Ust. Caswan, Ibu Junirah, dan Ibu Aam Aminah dengan total anggota 70 orang lebih dengan program pemberdayaan simpan pinjam modal usaha sebagai daya tariknya.

Menurut data Pemerintah Desa Bodas Terbaru masyarakat yang kurang mampu seperti jompo atau anak yatim/piatu yang terbagi dalam 6 RT terdapat sekitar total 100 orang dan anak yatim/piatu total sekitar 50 orang. Dengan adanya *Majelis ta'lim - Majelis ta'lim* yang berdiri di Desa Bodas, para jompo dan anak yatim/piatu tersebut mendapatkan perhatian lebih dan juga tentunya mendapatkan bantuan tambahan dan wadah baru dengan adanya *Majelis ta'lim tersebut*, dan bahkan oran – orang yang pengangguran ataupun yang tidak memiliki modal untuk

berusaha, kini bisa menjalankan usaha dan memiliki modal untuk usahanya sendiri berkat adanya *Majelis ta'lim* di Desa Bodas.

Oleh karena *itulah* peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemberdayaan yang dilakukan mereka sehingga bisa terjadinya pemberdayaan masyarakat seperti itu, dan kira kira apa saja kegiatan pemberdayaan dari *Majelis ta'lim* tersebut, kemudian bagaimana hasilnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh *majelis ta'lim* di Desa Bodas?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh *majelis ta'lim* di Desa Bodas dalam upaya mensejahterakan masyarakat Desa Bodas?
3. Bagaimana bentuk dan hasil memberdayakan masyarakat melalui *majelis ta'lim* masyarakat Desa Bodas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh *majelis ta'lim* di Desa Bodas.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh *majelis ta'lim* di Desa Bodas dalam upaya mensejahterakan masyarakat Desa Bodas.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan hasil memberdayakan masyarakat dalam *majelis ta'lim* masyarakat Desa Bodas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan juga dapat menjadi sumber rujukan untuk keilmuan Pengembangan Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat Islam mengenai kajian pemberdayaan masyarakat melalui *majelis ta'lim*/ibu – ibu jam'iah.

2. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penulis harap dengan penelitian ini dapat membangun kesadaran akan pentingnya mengamati dan melakukan penelitian sebagai bentuk mempertanggung jawabkan keilmuan yang sudah berusaha penulis pelajari, dan dapat membangun penelitian yang lebih baik lagi kedepannya. Hasil dari penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian tingkat kesarjanaan fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat untuk menambah literatur mengenai Pengembangan Masyarakat Islam mengenai kajian pemberdayaan masyarakat melalui *majelis ta'lim/ibu – ibu jam'iah*an. Dan diharapkan dapat menambah atau memperbanyak lagi penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui *majelis ta'lim/ibu – ibu jam'iah*an.

c. Bagi Pembuat Kebijakan dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai beberapa strategi, model, dan manfaat dari pemberdayaan masyarakat melalui *majelis ta'lim/ibu – ibu jam'iah*an, sehingga timbul kesadaran baik itu dalam hal keagamaan maupun dalam hal sosial dan juga untuk mengembangkan masyarakat.

d. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan terutama untuk meneliti masalah tentang pemberdayaan *majelis ta'lim*.

E. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendapat para ahli untuk membantu dalam memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini, beberapa sumber penelitian atau pendapat para ahli.

1. Teori Pemberdayaan

Menurut Sumadyo (2001) dalam (Mardikanto, 2013, p. 75) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebut sebagai Tri Bina dan Mardikanto menambahkan bina keempat, yaitu:

- a. Bina Manusia
- b. Bina Usaha
- c. Bina Lingkungan
- d. Bina Kelembagaan

2. Upaya dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat

Dalam upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

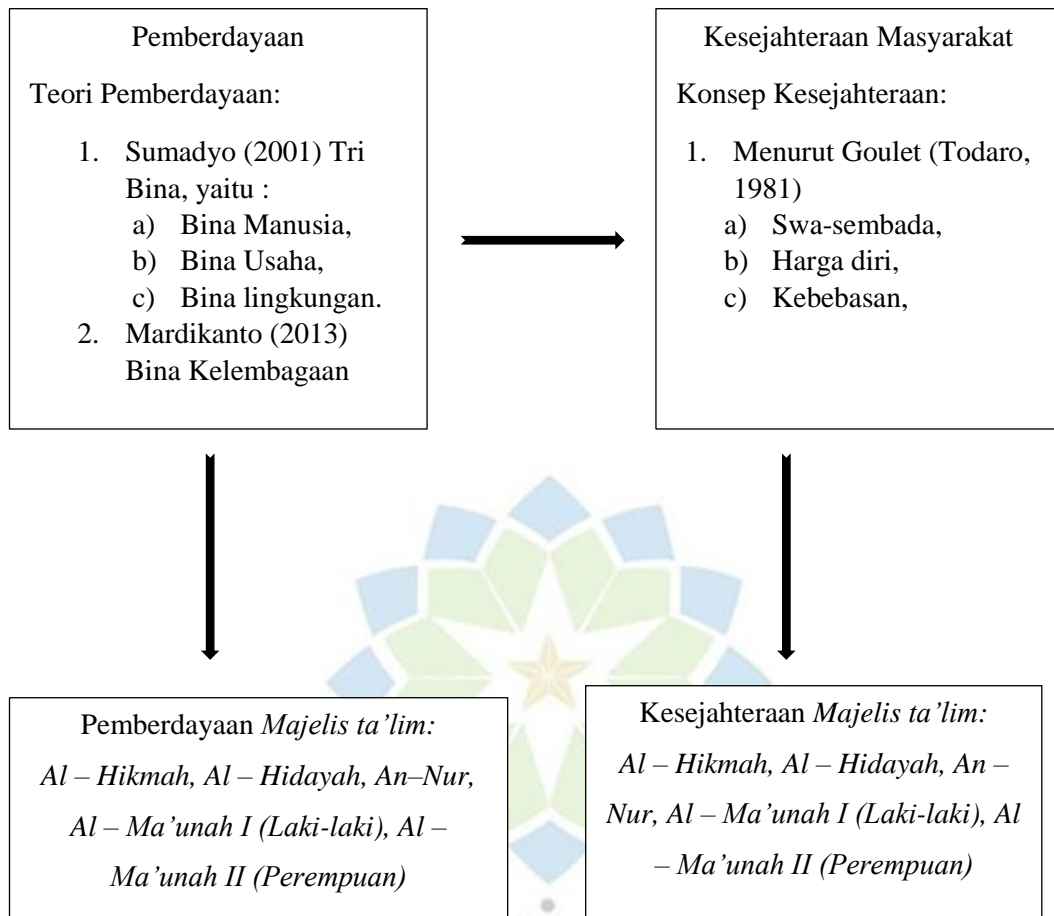
- a. **Pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enable*).
- b. **Kedua**, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*).
- c. **Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. (Theresia, Andini, Nugraha, & Mardikanto, 2014, pp. 118-120)

3. Konsep Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan menurut Goulet (Todaro, 1981) dalam (Theresia, Andini, Nugraha, & Mardikanto, 2014, p. 2) mengemukakan sedikitnya ada tiga nilai yang terkandung didalamnya, yaitu :

- a. Swa-sembada
- b. Harga diri
- c. Kebebasan

F. Landasan Konseptual



GAMBAR 1. LANDASAN KONSEPTUAL PENELITIAN

G. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi dari penelitian – penelitian sebelumnya yang tentunya memiliki kesamaan yakni meneliti tentang pemberdayaan masyarakat atau pemberdayaan *majelis ta'lim* atau ibu – ibu Jam'iyahan, sebagai bahan untuk kajian pustaka dan untuk melihat hasil dari penelitian sebelumnya juga.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurjanah Mahasiswi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dengan judul “Peranan Kelompok Kerja *Majelis ta'lim* (KKMT) dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Sosial”. Penelitian ini dilakukan di KKMT Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

Skripsi/penelitian ini membahas tentang bagaimana rencana kerja KKMT dalam pemberdayaan kesejahteraan sosial, dan juga menganalisis program-program yang dilaksanakan oleh KKMT dan juga menganalisis keberhasilan Kelompok Kerja *Majelis ta'lim* ini dalam pemberdayaan sosialnya, di Kecamatan Cibiru. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa KKMT Kecamatan Cibiru dalam merencanakan atau melaksanakan pemberdayaan yakni dengan menjalankan program – program kerja seperti, *Pertama Rohaniah*, yakni melaksanakan kajian rutin, sholat khusus, tahsin, tilawah, dan sedekah setiap hari jum'at bernama sedekah Jum'at"berkah berbagi rejeki. *Kedua Intelektual*, yakni melaksanakan pelatihan – pelatihan, seperti, pelatihan tilawah, mengadakan kajian memakai media teknologi, pelatihan usaha muslim modern *Online*. *Ketiga Ekonomi*, yakni dengan melaksanakan pelatihan kewirausahaan, mengadakan koperasi syari'ah berupa pelatihan membuat telur asin, nugget, dan sosis sehat. Melalui program-program tersebut maka terjadilah kesejahteraan sosial masyarakat di Kecamatan Cibiru.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Eti Rohaeti Mahasiswi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dengan judul skripsi “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Wanita Muslim Alhidayah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jamaah”. Penelitian ini dilakukan di Majelis Wanita Muslim *Al - Hidayah* Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi yang kreatif yang dilakukan oleh para wanita Muslim di *Al - Hidayah* tersebut terhadap kesejahteraan anggota atau jamaahnya. Dan hasil dari penelitiannya adalah bahwa pemberdayaan tersebut memiliki program unggulan yakni dengan adanya pengelolaan bidang ekonomi, sehingga membuat para jamaahnya menjadi nyaman dalam mengikuti kajian – kajian atau pembinaan agama Islam dan juga kajian tentang ekonomi jamaah juga. Salah satu keberhasilan dari program ini adalah terbentuknya kelompok usaha jamaah, modal bergilir, angka perselisihan rumah tangga berkurang dan terjalinnya tali persaudaraan yang erat antar jamaah dan bahkan masyarakat disekitarnya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Akmaliah Mohammad Rosyid Ridho dengan judul jurnal “Urgensi *Majelis ta'lim* di Lingkungan Komplek Perumahan

Warga Sebagai Wadah Sosialisasi Pemahaman Al-Qur'an Bagi Ibu – Ibu". Dalam Jurnal ini membahas tentang bagaimana pentingnya peran *majelis ta'lim* dalam sejarah dakwah Islam dan juga sebagai pusat pengembangan masyarakat hingga tersebar ke pedesaan dan perkotaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di kompleks Griya Cempaka Arum, Rancanumpang, Gedebage, Kota Bandung. Meneliti bagaimana pemahaman ayat – ayat dalam surat – surat pendek”di Al-Qur'an menggunakan metode pemahaman ayat al-qur'an yang diawali dengan pengenalan Bahasa Arab dasar, kemudian dilanjutkan dengan memahami makna kosa kata Bahasa arab dalam ayat – ayat Al-Qur'an tersebut sampai kandungan nilainya juga, kegiatan tersebut dilakukan dengan teknik dan dialog.

Dari literature – literature yang telah dipaparkan diatas tersebut memiliki kesamaan yakni dalam meneliti tentang *majelis ta'lim* atau tentang pemberdayaan masyarakat melalui *majelis ta'lim* atau pemberdayaan keperempuanan atau setidaknya membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui suatu program, akan tetapi penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Majelis ta'lim/Ibu – Ibu Jam'iah*an, sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian *Majelis ta'lim/Ibu – Ibu Jam'iah*an di wilayah Desa Bodas Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu. Penelitian ini akan membahas komunitas ibu ibu jam'iah atau *majelis ta'lim* masyarakat Desa Bodas selain berkegiatan dakwah juga dapat memberdayakan jamaahnya dan bahkan dapat berswadaya untuk meningkatkan mutu hidupnya dan juga bentuk dari usaha memberdayakan para jamaahnya hingga dapat berswadaya secara mandiri.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Majelis ta'lim Al – Hikmah yakni di Rt.03/Rw.01 Blok Balai Desa, *majelis ta'lim Al – Hidayah* yakni di Rt.02/Rw.01 Blok Bojong *majelis ta'lim An – Nur, Al – Ma'unah I (Laki – laki) dan Al – Ma'unah II (Ibu – ibu)* yakni di Rt.04/Rw.02 Blok Gewer, dan bertempat sama yakni di Desa Bodas, Kec. Tukdana, Kab. Indramayu.

2. Waktu Penelitian

Sebenarnya peneliti sudah melakukan penelitian sejak lama, karena tempat penelitian ini merupakan tempat tinggal sekaligus tanah kelahiran peneliti sendiri, namun peneliti mulai tertarik dan ingin meneliti lebih dalam lagi setelah mendapatkan tugas sebagai syarat untuk kelulusan ini. Peneliti meneliti penelitian ini sekitar hampir dua bulanan yakni dari 1 Januari 2022 sampai 10 Februari 2022.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif karena memang penelitian ini cukup disanggupi oleh peneliti untuk dilaksanakannya penelitian. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. (Sugiyono, 2019, p. 18)

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni metode deskriptif. Menurut Sugiono bahwa metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sadiah, 2015, p. 19). Dari pengertian tersebut bahwa metode deskriptif ini bertujuan untuk mengeksplorasi tempat penelitian dan memotret situasi yang ada disekitar dan terus digambarkan secara menyeluruh hingga mendalam.

5. Jenis Data

Data kualitatif dapat dibedakan menjadai dua macam, yaitu data kualitatif empiris dan data kualitatif bermakna. Data kualitatif empiris adalah data

sebagaimana adanya (tidak diberi makna). Data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak. (Sugiyono, 2019, p. 9)

Dalam Sadiah (2015) jenis data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian bersumber pada tangan pertama (*first person*). Data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian bersumber pada tangan kedua (*second person*). (Sadiah, 2015, p. 87)

6. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yakni dari tangan pertama yakni dari narasumbernya langsung yakni dengan menggunakan metode wawancara.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni dari tangan kedua yaitu berupa sumber dari artikel, jurnal, skripsi, dan document lain yang menunjang untuk mengumpulkan segala informasi terkait penelitian tentang Pemberdayaan *majelis ta'lim* ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini yakni dengan teknik triangulasi atau gabungan dari beberapa tahap berikut ini :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti. (Sadiah, 2015, p. 87). Menurut Marshal (1995) dalam (Sugiyono, 2019, p. 297), Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada *Majelis ta'lim* Al – Huda dan *Majelis ta'lim* Al – Hidayah Desa Bodas yang dijadikan sebagai lokasi dan objek penelitian dan pengamatan pada keaktifan masyarakat Desa Bodas yang menjadi anggota atau jemaahnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. (Sadiah, 2015, p. 88). Menurut Eterberg (2002) Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2019, p. 304). Pada tahap ini, peneliti selaku pewawancara melakukan kegiatan bertukar informasi atau wawancara tersebut kepada para jema'ah *Majelis ta'lim* Al – Huda dan *Majelis ta'lim* Al - Hidayah, para Ketua Majelisnya, dan Tokoh – Tokoh Masyarakat yang dianggap berpengaruh dan masih ada keterkaitan dengan masing masing majelis tersebut selaku informan atau narasumber.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019, p. 314). Tahap ini yakni sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2019 : 314), “Dalam sebagian besar tradisi penelitian kualitatif, frasa dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada naratif orang pertama yang dihasilkan oleh seseorang yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinannya sendiri”. Dalam proses ini peneliti juga akan meneliti berbagai dokumentasi seperti foto kegiatan – kegiatan besar yang pernah dilakukan oleh para *majelis ta'lim* dan juga dokumentasi yan berebtuk tulisan dari para *majelis ta'lim*.

8. Pengelolaan dan Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2019). Aktivitas dalam proses menganalisis data sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, serta melakukan penjelajahan secara umum terhadap objek penelitian

agar memperoleh kebenaran dari tiap-tiap sumber. Sebagai proses pengumpulan datanya.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam proses mereduksi “data mentah”, berarti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, dan membuat kategorisasi. Dalam proses ini lebih memfokuskan pada hal – hal yang “penting” dan sesuai dengan tema penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data selanjutnya penyajian data, menurut Miles and Huberman (1984), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Selain teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, dan chart. (Sugiyono, 2019).

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya yakni penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses ini dalam penelitian kualitatif fungsinya yakni dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.